

**KOMPETENSI GURU MENURUT MUHAMMAD ‘AṬIYAT  
AL- ‘ABRĀSHĪ DALAM KITAB *RŪḤ AL-TARBIYAH WA AL-TA’LĪM*  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU DALAM UU  
GURU DAN DOSEN NO. 14 TAHUN 2005**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**M. RIZQI QUDRATULLAH**

NIM: 210312293

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**NOPEMBER**

**2017**

## ABSTRAK

**Qudratullah, Muhammad Rizqi.** 2015. Kompetensi Guru menurut Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrāshi dalam Kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Bapak Dr. H. M. Mifahul Ulum, M. Ag. (II) M. Harir Muzakki, M. HI.

**Kata Kunci :** Kompetensi Guru, Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrāshi, Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya Guru Pendidikan Agama Islam yang kurang memenuhi kompetensi guru. Seorang guru dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantarkan peserta didik meraih kesuksesan di dunia maupun akhirat dan untuk memperbaiki segala hal buruk yang ada pada muridnya, serta mempertahankan segala hal baik yang telah ada pada murid. Kemudian agar seorang guru mendapat tempat istimewa dalam hati muridnya. Serta terdapat relevansi dengan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, yang dalam hal ini guru harus mempunyai 4 kompetensi yaitu (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, dan (4) Kompetensi Profesional.

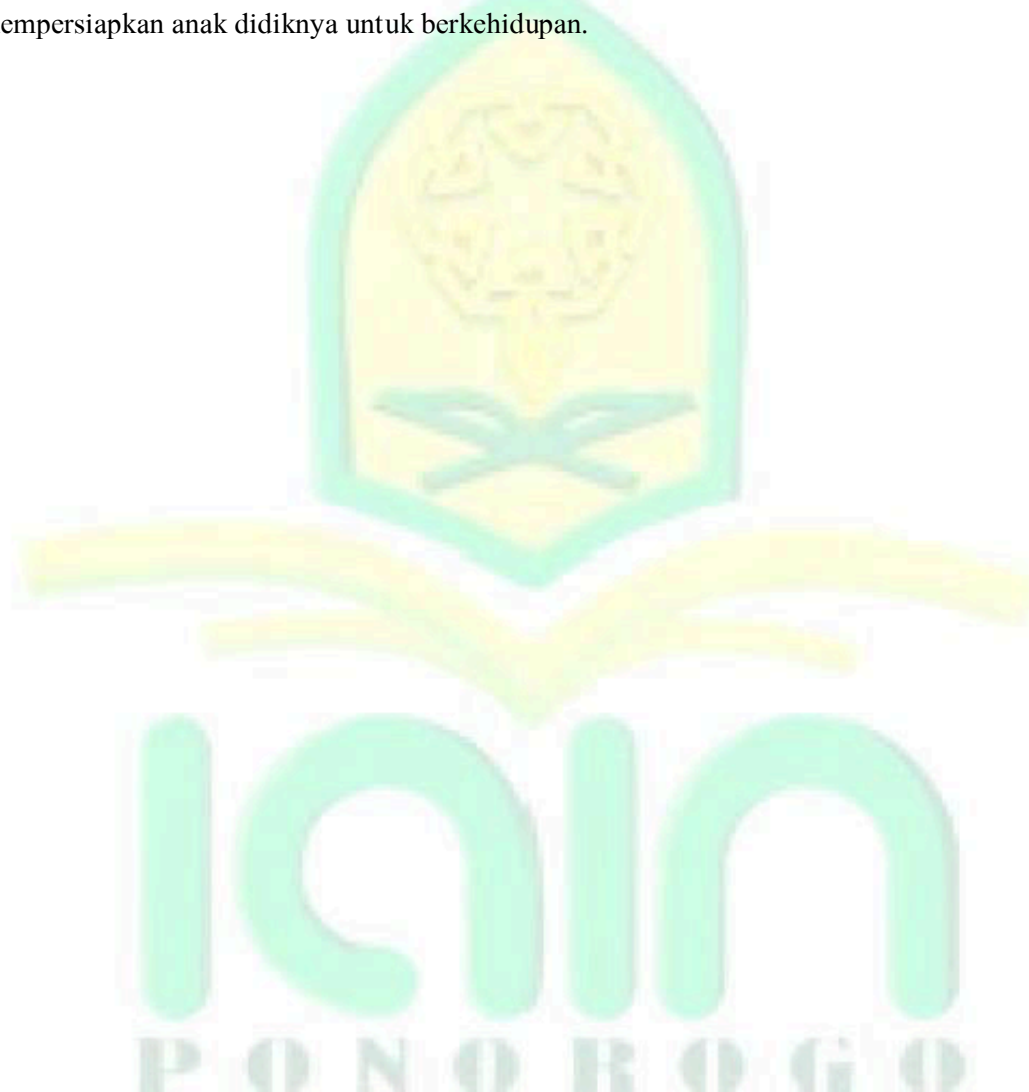
Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan berusaha mengungkapkan Kompetensi Guru menurut Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrāshi dalam Kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dan Relevansinya dengan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dengan fokus masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional Guru Perspektif Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrāshi dalam Kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* (2) Relevansinya dengan Kompetensi Guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penelitian ini dalam bentuk kajian pustaka (*library research*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analisis*).

Dari analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara Kompetensi Guru menurut Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrāshi dalam Kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dengan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, dari masing-masing Kompetensi Guru yang telah dibahas.

Antara kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 terdapat Relevansi, yaitu yang pertama dalam kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik khususnya tentang

strategi mengajar yang dilakukan oleh guru. Yang kedua dalam hal kompetensi Kepribadian, bahwa seorang Guru merupakan model bagi murid yang dijadikan teladan dalam setiap tingkah lakunya, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Yang ketiga yaitu kompetensi sosial, bahwa setiap seorang guru sebelum mengajar, maka dia wajib menjadi seorang ayah, artinya mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Sedangkan yang keempat adalah kompetensi Profesional yang berarti bahwa pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada murid-muridnya, sehingga mampu mempersiapkan anak didiknya untuk berkehidupan.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak tahun 2005, isu mengenai profesionalisme guru gencar dibicarakan di Indonesia. Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut merupakan latar yang disinyalir berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. Fakta bahwa guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat bahwa guru telah memiliki kompetensi. Kompetensi guru tersebut mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian.<sup>1</sup>

Persoalan yang muncul kemudian bahwa guru yang diasumsikan telah memiliki kompetensi yang hanya berlandaskan pada asumsi bahwa mereka telah tersertifikasi, tampaknya dalam jangka panjang sulit untuk dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bukti tersertifikasinya para guru adalah kondisi sekarang, yang secara umum merupakan kualitas sumber daya guru sesaat setelah sertifikasi. Oleh karena sertifikasi erat kaitannya dengan proses belajar, maka sertifikasi tidak bisa mencerminkan kompetensi yang unggul. Pasca sertifikasi seyogyanya merupakan tonggak awal bagi guru untuk

---

<sup>1</sup><http://makalahmajannaii.blogspot.com>. ProfesionalismeGuru, diakses pada 16 April 2013.

selalu meningkatkan kompetensi dengan cara belajar sepanjang hayat. Untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi guru, diperlukan manajemen pengembangan kompetensi guru. Hal ini perlu dipikirkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, karena peningkatan kompetensi guru merupakan indikator peningkatan profesionalisme guru itu sendiri.<sup>2</sup>

Menurut Mulyasa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>3</sup> Menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.<sup>4</sup> Sedangkan Menurut Muhibbin Syah kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>5</sup>

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 36.

<sup>4</sup>Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). 151.

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Cet I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 230.

diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab.<sup>6</sup>

Berdasarkan konsepsi keguruan di atas, semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>7</sup> Maka dari itu guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>8</sup>

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>9</sup> Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup><http://www.majalahpendidikan.com>, Pengertian Kompetensi Guru. Diakses pada 18 April 2013.

<sup>7</sup>Martinis Yamin Dan Maisah, Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 80.

<sup>8</sup>UU RI nomor 14 tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 8 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 88.

<sup>9</sup><http://cakslamet.blogspot.com/2012/02/BedahKompetensiGuru.html> diakses tanggal 1 pebruari 2013 jam 19:11

<sup>10</sup>Asrorun Ni'am Sholeh, Membangun Profesionalitas Guru, Analisis Kronologis Atas Lahirnya UU Guru Dan Dosen (Jakarta: eLSAS, 2006), 3.

Pada ranah praktis-realistis, kompetensi guru yang seharusnya dimiliki, dikuasai dan diaktualisasikan nampak luntur dan terkikis oleh arus perkembangan globalisasi jaman. Banyak fenomena terjadi terkait dengan kompetensi guru yang menodai dunia pendidikan dewasa ini. Fenomena itu meliputi kasus penganiayaan guru terhadap murid.<sup>11</sup> Pelecehan seksual guru terhadap murid juga banyak terjadi karena rendahnya moral guru.<sup>12</sup> Kasus kriminalitas guru pun seringkali muncul di berbagai media.<sup>13</sup> Selain itu, banyaknya laporan orang tua/wali murid terkait dengan kekurangpuasannya terhadap guru dan kasus-kasus lainnya yang tidak sesuai dengan kompetensi seorang guru menambah kualitas kompetensi guru tidak sesuai yang diharapkan.<sup>14</sup> Kejadian ini dapat diidentifikasi sebagai minimnya kompetensi guru dalam dunia pendidikan.

Di sisi lain, Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20.<sup>15</sup> Al-‘Abrashī merumuskan beberapa prinsip dalam pendidikan, yaitu; kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan,

<sup>11</sup>[http://newnews-adam.blogspot.com/2009/01/ KetikaPemeriksaanMelandaIamongan.html](http://newnews-adam.blogspot.com/2009/01/KetikaPemeriksaanMelandaIamongan.html) (online), diakses pada jam 08.40, 07-12-2012.

<sup>12</sup>[http://karodalnet.blogspot.com/2008/09/ Raba-rabaMurid PriapK GuruDipecat.html](http://karodalnet.blogspot.com/2008/09/Raba-rabaMuridPriapK GuruDipecat.html)(online), diakses pada jam 08.42, 07-12-2012.

<sup>13</sup>[http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2008/04/10/22173758/Sodomi KasusKejahatanAnakTertinggi](http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2008/04/10/22173758/SodomiKasusKejahatanAnakTertinggi)(online), diakses pada jam 08.43, 07-12-2012.

<sup>14</sup><http://www.rohadieducation.wordpress.com/2008/> (online), diakses pada jam 08.45, 07-12-2012.

<sup>15</sup>Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī, Prinsip Dasar Pendidikan Islam, Cet I(Bandung: Pustaka Setia, 2003), 17.

pembicaraan sesuai dengan tingkat intelektual, pengaruh pembawaan dan instink terhadap pilihan, dan kecintaan terhadap pengetahuan.<sup>16</sup>

Pertanyaan besar yang muncul dalam masalah ini adalah “sudah sesuaikah kompetensi guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* tersebut dan bagaimana relevansinya dengan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 sehingga dapat memberi sumbangan kepada praktisi pendidikan dalam mengatasi problematika terkait dengan kompetensi guru tersebut?”

Berdasarkan beberapa gagasan tentang keguruan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam kompetensi guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī, karena kompetensi guru dalam dunia pendidikan Islam terdapat relevansi dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam ini, yang dia mencoba menggali kembali nilai-nilai dan unsur pembaharuan yang terpendam dalam hazanah perkembangan pendidikan Islam pada masa jayanya dan menelusuri pula ruh dan semangat pendidikan modern. Dia mencoba mencari persamaan dasar-dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern serta ciri khas pendidikan Islam tersebut.

Berpijak pada hal tersebut, penulis membuat grand thema dalam penelitian ini dengan judul “Kompetensi Guru Menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam Kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dan Relevansinya dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005”.

---

<sup>16</sup>Ibid.,22.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana relevansi kompetensi pedagogik Guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’fīm* dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005?
2. Bagaimana relevansikompetensi kepribadian Guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’fīm* dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005?
3. Bagaimana relevansikompetensi sosial Guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’fīm* dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005?
4. Bagaimana relevansikompetensi profesional Guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’fīm* dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan relevansi kompetensi pedagogik guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005.
2. Menjelaskan relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dengan kompetensi gurudalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005.
3. Menjelaskan relevansi kompetensi sosial guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005.
4. Menjelaskan relevansi kompetensi profesional guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005.

#### D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian khususnya bagi dunia akademik sudah selayaknya mempunyai manfaat yang jelas, baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini, akan ditemukan pemikiran Muhammad 'Aṭiyat al-'Abrashī tentang kompetensi guru dalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dan relevansinya dengan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005

##### 2. Praktis

Dengandiketuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik, memberikan pencerahan dan sebuah solusi sehingga menambah minat guru dalam memperbaiki kualitasnya dalam proses pendidikan.
- b. Peserta didik, memberikan motivasi agar mampu meneladani guru dan mampu mengikuti jejaknya menjadi generasi penerus dalam rangka memajukan dunia pendidikan.
- c. Lembaga pendidikan, memberikan bahan referensi dan menjadi masukan serta tolak ukur dan kontribusi khazanah keilmuan

sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

#### **E. TelaahPustaka**

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian terkait dengan kompetensi guru, namun dari penelusuran yang telah dilakukan di ruang skripsi perpustakaan STAIN Ponorogo, ada 2 judul skripsi yang terkait dengan karya Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī yaitu skripsi Saudara Rofi’i NIM: 243042073 yang berjudul Relevansi Konsep Guru Dan Murid Perspektif Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam Kitab al-Tarbiya al-*Islāmiyah* Dalam Kontek Pendidikan Berbasis Kompetensi, dengan merumuskan masalah:

- a. Bagaimana relevansi Konsep Guru Perspektif Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam Kitab al-Tarbiyah al-*Islāmiyah* dalam Kontek Pendidikan Berbasis Kompetensi?
- b. Bagaimana relevansi Konsep Murid Perspektif Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam Kitab al-Tarbiyah al-*Islāmiyah* dalam Kontek Pendidikan Berbasis Kompetensi?

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konsep guru. Konsep guru dibagi menjadi dua yaitu: guru umum dan guru khusus (muaddib). Dalam pembahasannya, guru umum membahas tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam. Dan hal ini dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Sifat zuhud, tidak mengutamakan materi, kurang relevan dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi sebagaimana dijelaskan bahwa guru merupakan pekerjaan profesi.
  - 2) Sifat kebersihan guru, ikhlas dalam pekerjaan, pemaaf, berkepribadian dan memiliki harga diri relevan dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi sebagaimana dijelaskan dalam kompetensi pribadi.
  - 3) Sifat seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru, harus mengetahui tabiat murid dan harus menguasai mata pelajaran relevan dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi sebagaimana dijelaskan dalam kompetensi profesional. Sedangkan berkaitan dengan guru khusus (muaddib) konsep tersebut relevan dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi yang didasarkan pada syarat-syarat guru profesional.
- b. Konsep murid. Berkaitan dengan hak-hak murid maupun kewajiban mereka dalam pendidikan Islam, konsep tersebut tidak relevan dengan pendidikan berbasis kompetensi. Hal ini didasarkan bahwa dalam konsep al-‘Abrashīmenempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan dalam pendidikan berbasis kompetensi menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran.

Dan skripsi dari saudara Wahyudi NIM 243052106 yang berjudul Telaah Konsep Pendidikan Akhlak Muḥammad ‘Aṭīyat al-‘Abrashīdalam kitab al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa *Falāsifatuhā*, dengan merumuskan masalah:

- a. Bagaimana konsep tujuan pendidikan akhlak Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam kitab al-Tarbiyah al-*Islāmiyah* wa *Falāsifatuhā*?
- b. Bagaimana konsep metode pendidikan akhlak menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam kitab al-Tarbiyah al-*Islāmiyah* wa *Falāsifatuhā*?
- c. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak usia dini menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam kitab al-Tarbiyah al-*Islāmiyah* wa *Falāsifatuhā*?

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan al-‘Abrashī pada dasarnya adalah terciptanya manusia yang berperilaku mulia, perilaku-perilaku yang sebagaimana dilakukan oleh Nabi Saw, sehingga secara tidak langsung manusia tersebut dapat menjadi manusia yang ideal dan menjadi khalifah di bumi.
- b. Metode pendidikan akhlak yang disampaikan al-‘Abrashī pada dasarnya tidak keluar dari kisi-kisi yang ada dalam pendidikan Islam.
- c. Konsep pendidikan anak usia dini yang disampaikan al-‘Abrashī merupakan sebuah kontribusi tersendiri dalam pendidikan Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif,<sup>17</sup> dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>18</sup> Tentang kompetensi Guru yang terdapat dalam UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, serta dari berbagai penjelasan para pakar pendidikan.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber data primer

Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal<sup>19</sup>. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* karya Muḥammad 'Aṭiyat al-'Abrashī. Pada bab mahiroh al ustadz.

---

<sup>17</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

<sup>18</sup>*Buku Pedoman Penulisan Skripsi Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka* (Ponorogo: STAIN Po, 2009), 41.

<sup>19</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.<sup>20</sup>

Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah buku-buku pengembangan yang menjabarkan karya-karya lain al-'Abrashī khususnya yang berkenaan dengan kajian kompetensi guru dan buku-buku/artikel/jurnal yang membahas UU Guru dan Dosen no 14 tahun 2005.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>21</sup> Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah, data itu berupa data tentang kompetensi guru PAI dan data kompetensi guru menurut Muḥammad 'Aṭiyat al-'Abrashī dengan cara:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Yakni antara data yang diperoleh dari kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* dengan data

---

<sup>20</sup>Ibid, 84.

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.



sumber lain yang relevan dengan sumber asli termasuk buku-buku terjemahan dari sumber asli, yang membahas tentang kompetensi guru perspektif Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashidan kompetensi guru dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.<sup>22</sup> Adapun data yang akan di editing yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial menurut Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

b. Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Data dari kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* diorganisir dengan kerangka-kerangka seperti yang telah dipaparkan diatas. Sebagai gambarannya, isi-isi yang berkaitan dengan kompetensi guru diklasifikasi kemudian direlevansikan dengan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Adapun data yang akan di organizing yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial perspektif Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashīdalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* dan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional,

---

<sup>22</sup>Ibid, 85

kompetensi sosial dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Yaitu analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dari kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* dan sumber-sumber lainnya dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan adanya relevansi antara sumber asli dengan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 terkait Kompetensi Guru.

#### 4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti antara lain:<sup>23</sup>

##### a. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat difahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis, dan proposional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 129

- b. Menemukan/membuat berbagai pola, tema, dan topik yang akan dibahas

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

- c. Mengembangkan sumber/data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada agar tidak berlapis/overlapping.

- d. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya data yang ditemukan

dikutip seperti apa adanya dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (kesimpulan). Secara tidak langsung artinya seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya sepanjang tidak merubah makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah bahasa yang digunakan harus tegas, sistematis, dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dibuat.

e. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis deskriptif (descriptive analysis) dan analisis isi (content analysis).

Analisis deskriptif adalah dengan cara memaparkan data yang telah diperoleh dengan memaparkan data yang telah direduksi. Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-

angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>24</sup>

Sedangkan analisis isi adalah pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>25</sup> Menurut Weber, Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>26</sup>

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang

---

<sup>24</sup>Winarno Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

<sup>25</sup><http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis.>, (online), diakses pada jam 08.50, 07-12-2012.

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-16 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>27</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini direncanakan terdapat 5 bab. Pada bab pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat pembahasan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua akan dipaparkan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang menjurus pada empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005.

Pada bab tiga akan dideskripsikan biografi dan pemikiran Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī sebagai pemikir pendidikan agama Islam, khususnya tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam kitab *Rūh al Tarbiyah wa al-Ta’līm*.

Selanjutnya, pada bab empat akan dibahas analisis data untuk mencari relevansi gagasan Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī terkait kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam kitab *Rūh al Tarbiyah wa al-Ta’līm* dengan beberapa kaedah yang relevan dengan kompetensi keguruan, khususnya dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005.

Adapun bab terakhir adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok

---

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 82.

permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.



## BAB II

### KOMPETENSI GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN UNDANG- UNDANG GURU DAN DOSEN NOMER 14 TAHUN 2005

#### A. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Seiring dengan tekad Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, pada Pasal 5 UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang IPTEK, serta pengabdikan kepada masyarakat.<sup>28</sup> Menurut Ngalim Purwanto bahwa guru ialah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.<sup>29</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

---

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 165-166.

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, cet VII* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 126.



mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>31</sup>

Pengertian-pengertian diatas menurut Muhibbin Syah masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi (arti lain). Pertama adalah kata “seorang bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia yang sehari-harinya mengajar disekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga dia-dia yang lainnya yang berprofesi (berposisi) sebagai Kyai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan, kedua adalah kata “mengajar” dapat pula ditafsirkan bermacam-macam misalnya:<sup>32</sup>

1. Menularkan (menyampaikan) pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif)

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74-75.

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 123.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Cet I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 233.

2. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik)
3. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif)

Selain itu, pengertian guru juga dijabarkan sebagai seorang pengajar serta juga pendidik yang mendidik atau mengajar anak usia dini pada jalur pendidikan formal, dan pendidikan tingkat dasar, serta juga pendidikan tingkat menengah. Dari sisi arti yang lebih luas juga pengertian guru dapat dijabarkan sebagai setiap individu atau orang yang memberi pelajaran terhadap sesuatu hal yang baru. Dan secara formal, pengertian guru di definisikan sebagai seseorang yang mengajarkan sesuatu hal baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Pada pengertian guru secara formal ini kemampuan guru juga diutamakan dan didasarkan pada latar belakang pendidikan formal yang telah diselesaikannya minimal sampai jenjang Sarjana dengan memiliki ketetapan hukum sebagai seorang guru yang syah dan disarkan pada UU guru serta juga dosen yang ada di Indonesia.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah konklusi bahwa yang dimaksud guru adalah seorang atau mereka yang pekerjaannya khusus menyampaikan (mengajarkan) materi pelajaran kepada siswa disekolah.

Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar.<sup>34</sup> Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam

---

<sup>33</sup> <http://www.bestektur.com>. Pengertian guru dan tugasnya. Diakses pada jam 10:07 tanggal 27 Juni 2014.

<sup>34</sup> Ibid .

menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.<sup>35</sup>

Robbins menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.<sup>36</sup>

Muhaimin menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.<sup>37</sup> Menurut Syah “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah

---

<sup>35</sup> <http://dunia> pendidikan fisekt08. blogspot.com 201102 Kompetensi Guru Menurut UU No. 14 2005. html diakses pada jam 13.40, 29 April 2014.

<sup>36</sup> Robbins, Stephen P, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education International. 2001), 31.

<sup>37</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). 151.

kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>38</sup>

Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.<sup>39</sup>

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

a. Zuhud

Yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan-kebutuhan hidup.

b. Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar.

c. Ikhlas dalam pekerjaan

---

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 230.

<sup>39</sup> Ibid., 231.

<sup>40</sup> Al-‘Abrashī, Prinsip-prinsip Dasar.146-149.

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

d. Suka pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.

e. Seorang guru merupakan seorang bapak bagi murid-muridnya

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

f. Harus mengetahui tabi'at murid

Guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.



g. Harus menguasai mata pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.<sup>41</sup>

## **B. Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam**

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>42</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>43</sup> Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>44</sup> Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik

---

<sup>41</sup> Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 137-139.

<sup>42</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, 229.

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584.

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), 37.

serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang ”sempurna” baik lahiriah maupun batiniah.<sup>45</sup>

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Pengetahuan (Knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pemahaman (Understanding) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (Skill) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

---

<sup>45</sup> Choirul Fuad Yusuf, dkk, Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan (Departemen Agama RI: 2006), 364.

<sup>46</sup> Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, 37.

- d. Nilai (Value) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- e. Sikap (Attitude) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
- f. Minat (Interest) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Selain itu, seorang Guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) yang bersifat psikologis, selanjutnya untuk mempermudah kita terhadap kompetensi guru tersebut, berikut ini disajikan sebuah tabel menurut Muhibbin.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Syah, Psikologi Pendidikan, 236.



<b>Ragam dan Elemen Kompetensi</b>		
<b>Kompetensi Kognitif</b>	<b>Kompetensi Afektif</b>	<b>Kompetensi Psikomotor</b>
1. Pengetahuan -Pengetahuan kependidikan -Pengetahuan bidang studi	1. Konsep diri dan harga diri. 2. Sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus - Kecakapan ekspresi verbal - Kecakapan ekspresi non verbal
2. Kemampuan mentransfer strategi kognitif		

Jadi, untuk menjadi pribadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang berkompotensi harus bisa memenuhi konsep-konsep dasar tersebut agar proses pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), 98.

- a. Menurut al-Ghazali, mencakup: a) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- b. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: a) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, b) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, c) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, d) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, e) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
- c. Menurut Muḥammad Aṭiyat al-'Abrashī, mencakup: a) Pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, b) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
- d. Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: a) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, b) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- e. Menurut Brikan Barky al-Qurasyi, meliputi a) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b) Mempunyai kemampuan mengajar, c) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Jadi, dari beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi dasar Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang Guru itu harus pandai dan bisa menguasai dan mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang Guru harus bisa mengetahui keadaan psikis seorang peserta didik.

### **C. Guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005**

Konsepsi guru dan dosen dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 diantaranya terbagi menjadi 4 diantaranya sebagai berikut:

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.<sup>49</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, pengertian kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seorang tenaga pengajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang berkaitan langsung dengan peserta didik. SNP atau Standart Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar memang berkenaan dengan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Yaitu meliputi kemampuannya untuk mengelola pembelajaran peserta didik, memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta membantu peserta didik berkembang untuk lebih mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Penjabarannya seperti pada point-point dibawah ini.

---

<sup>49</sup> Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 167.

- a. Memiliki kemampuan untuk membuat peserta didik paham terhadap pelajaran yang diberikan.
- b. Memiliki kemampuan untuk merancang pola pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi peserta didik.
- d. Memiliki kemampuan membantu peserta didik untuk menunjukkan beberapa potensi yang dimilikinya.

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:<sup>50</sup>

- a. Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
- b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
- c. Merencanakan pengelolaan kelas,
- d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran, dan
- e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar

---

<sup>50</sup> T. Raka Joni, Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), 12.

dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini mengemukakan bahwa persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.<sup>51</sup>

Harahap menyatakan, bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pematapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6)

---

<sup>51</sup> Sri Yutmini, Strategi Belajar Mengajar (Surakarta: FKIP UNS, 1992), 13.

melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>52</sup>

Menurut RPP Guru, untuk dapat memiliki kemampuan pedagogik ini, guru atau tenaga pengajar, terlebih dahulu harus memiliki kemampuan berikut ini:<sup>53</sup>

- a. Paham tentang wawasan atau landasan dunia pendidikan, termasuk mengenai teori belajar.
- b. Paham terhadap keadaan peserta didik.
- c. Bisa mengembangkan kurikulum atau silabus.
- d. Mampu merancang pola pengejaran yang baik dan tepat.
- e. Menerapkan pola pengejaran yang mendidik dan dua arah (terjadi dialog timbal balik antara peserta didik dan tenaga pengajar).
- f. Mahir menggunakan beberapa teknologi dalam proses pengajaran.
- g. Bisa mengevaluasi hasil belajar para peserta didik dengan baik.
- h. Memiliki kemampuan personal untuk membantu peserta didik menonjolkan kemampuannya.

---

<sup>52</sup> Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1983).32.

<sup>53</sup> Rojai, Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013), 58-59.

## 2. Kompetensi Personal atau Pribadi

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat / ucapan / perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>54</sup>

Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya

---

<sup>54</sup> Syah, Psikologi Pendidikan, 225-226.

ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.<sup>55</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.<sup>56</sup> Arikunto mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.<sup>57</sup>

Seorang tenaga pendidik baru bisa dikatakan memiliki kompetensi kepribadian ketika ia memiliki kepribadian yang mencerminkan kemantaban, stabil, bijaksana, arif, memiliki akhlaq yang mulia serta bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya. Tenaga pendidik dalam hal ini guru, dimaknai atau

---

<sup>55</sup> Muhammad Surya. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), 138.

<sup>56</sup> Moch Anwar Idochi, Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2004), 63.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusia (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 239.



dicitrakan sebagai pribadi yang pantas untuk dijadikan panutan. Guru, digugu dan ditiru, yang artinya adalah diiyakan, dianggap benar, untuk kemudian ditiru. Citra baik seorang tenaga pengajar sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak zama Mesir dan Yunani Kuno. Guru adalah sosok yang dijadikan teladan atau panutan, terutama oleh anak-anak didiknya.<sup>58</sup>

Berikut ini indikator kompetensi Personal yang harus dimiliki seorang guru:<sup>59</sup>

- a. Guru dengan kompetensi kepribadian adalah ia yang memiliki kepribadian yang mantab dan stabil. Yaitu guru yang segala tindakannya tidak melanggar norma-norma hukum yang berlaku, ia bertindak sesuai dengan norma sosial, dan konsisten untuk selalu bersikap, atau bertingkah di dalam norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Guru dengan kepribadian dewasa. Dapat diidentifikasi dari sikapnya yang mandiri sebagai tenaga pendidik, serta memiliki etos kerja yang baik sebagai seorang tenaga pengejar.
- c. Guru dengan kepribadian yang arif. Dapat diidentifikasi dari sikapnya yang selalu berdasar pada hal-hal yang bermanfaat bagi anak didik, sekolah, serta masyarakat. Juga menunjukkan pola pikir dan tindakan yang terbuka.
- d. Guru dengan kepribadian berwibawa. Dapat diidentifikasi dari sikapnya yang selalu memberikan pengaruh baik bagi anak-anak didiknya, bertindak secara

---

<sup>58</sup>Rojai. Panduan Sertifikasi Guru, 115.

<sup>59</sup>Ibid, 117-118.

konsisten, hal yang diucapkan dengan yang dilakukan sejalan, serta memiliki kemampuan yang membuatnya di segani.

- e. Guru dengan akhlak yang mulia. Guru dengan kompetensi kepribadian seperti ini dapat di identifikasikan dari sikapnya yang sesuai dengan norma agama (beriman, jujur, taqwa, ikhlas, suka menolong). Semua kepribadiannya dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.
- f. Guru dengan kompetensi kepribadian mengevaluasi diri. Guru dengan kepribadian demikian dapat diidentifikasi dari sikapnya yang pandai menginstropeksi diri, kemudia mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

### **3. Kompetensi Profesional**

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Surya Muhammad, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), 138.

Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>61</sup> Selanjutnya beralih pada istilah Profesional yang berarti suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.<sup>62</sup>

Dari penjelasan diatas, maka guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Indikasi yang menandakan bahwa seorang tenaga pengajar memiliki kompetensi professional adalah menguasai materi pelajaran secara luas serta mendalam, juga mencakup kemampuan-kemampuan seperti, penguasaan tentang materi kurikulum mata pelajaran yang ada di sekolah, menguasai substansi keilmuan yang menaungi materi pelajaran tersebut, serta menguasai metodologi dan struktur ilmu yang akan disampaikan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Basuki As'adi, M. Miftahul Ulum, M. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo, STAIN Po. PRESS, 2007), 110.

<sup>62</sup> Ibid, 111.

<sup>63</sup> Rojai, Panduan Sertifikasi Guru, 109.

Disamping itu, ada tiga kriteria suatu pekerjaan dikatakan profesional, yaitu (1) mengandung unsur pengabdian, (2) mengandung unsur idealisme (3) mengandung unsur pengembangan.

#### **4. Kompetensi Sosial**

Mengingat guru adalah juga makhluk sosial, harapan masyarakat padanya sudah seharusnya menjadi pacuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan cara merefleksikannya untuk lebih mengoptimalkan kecakapan sosial yang ada pada diri tenaga pendidik tersebut.<sup>64</sup> Artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh waga lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain, dan sebagainya. Pengetahuan dan sikap itu hendaknya dicontohkannya terhadap anak didik dalam pergaulannya sehari-hari dan dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid, 110.

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi) (Bandung: Bumi Aksara, 2002), 41.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>66</sup> Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.<sup>67</sup>

Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. al-Maidah ayat 2.

---

<sup>66</sup> Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, 63.

<sup>67</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, 239.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: "...*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya.*"<sup>68</sup>

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>68</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium* (Jogjakarta; Adicita Karya Nusa, 2000), 29.

**BAB III**

**KOMPETENSI GURU MENURUT MUHAMMAD ‘AṬIYAT  
AL-’ABRASHĪ DALAM KITAB *RŪH AL-TARBIYAH WA AL-TA’LĪM***

**A. Biografi Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī**

Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London.

Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo

University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini.<sup>69</sup>

Muhammad 'Aṭiyat al-'Abrashī adalah seorang ulama', cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pendidik jebolan London, penulis yang produktif dan seorang guru besar. Sebagai salah seorang dari sekian banyak ilmuwan muslim yang sangat produktif mencetuskan gagasan dan ide menuju perbaikan dan peningkatan kualitas umat Islam pada era sekarang ini dengan menawarkan konsep-konsep dasar bagi pendidikan Islam yang merupakan hasil dari sari pati dari nilai ajaran al-Qur'an dan al-Hadis yang digalinya.

Sesuai dengan keahliannya, beliau telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis, serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasannya sampai pada kita sekarang ini.

Seperti diketahui pada zaman kejayaan Islam, Negeri Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di samping Baghdad, Damaskus, Cordova dan lain-lain. Tetapi kemudian ketika dunia Islam mengalami kemunduran, Mesirpun turut merasakannya, lebih-lebih setelah negeri ini berturut-turut di jajah Perancis dan

---

<sup>69</sup> Muhammad 'Aṭiyat al-'Abrashī, Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). 20-21.



Inggris. Akibatnya Mesir mengalami kemunduran di bidang pemikiran pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Didorong kenyataan pahit inilah Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī mencoba kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam di masa jayanya. Ia mencoba mencari titik persamaan dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern.

Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilalui beliau merupakan modal dasar bagi beliau untuk berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia Islam, mengingat umat dan masyarakat yang di hadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Keberhasilan pendidikan Islam dari semula sampai di masa jayanya menurut beliau dapat dibuktikan dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan besar seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Kindi, Ibnu Khaldun dan Ibnu Maskawaih. Pendapat Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, dan pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Beliau cenderung menjadikan Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber.

## **B. Gagasan Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī tentang Kompetensi Guru dalam Kitab Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’fīm**

Pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu maupun segi-segi praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak, sebagaimana segi-segi lainnya itu.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah)
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.<sup>70</sup>

Tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak

---

<sup>70</sup> Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, terj. Abdullah Zaky al-Kaff, Cet I (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 13.

keagamaan sebelum yang lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Akhlak yang mulia tidaklah timbul dengan sendirinya dari jiwa peserta didik, tetapi guru yang membunyai tugas dan tanggung jawab besar terhadap peserta didik juga sangat mempengaruhi terbentuknya moral yang baik dari jiwa peserta didik. Guru sebagai orangtua kedua memiliki peran yang sama dalam membentuk peserta didik dalam memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu guru pun harus memiliki jiwa pendidik bukan hanya jiwa pengajar.

Selanjutnya dalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* karya Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī disebutkan bahwa karakteristik guru adalah :

- a. Seorang guru harus menjadi seorang ayah sebelum menjadi guru.
- b. Harus terjalin hubungan yang baik antara guru dan para murid.
- c. Guru harus peduli dengan anak-anak dan masa belajar kanak-kanak.
- d. Guru harus merasa berkewajiban terhadap masyarakat.
- e. Seorang guru harus menjadi contoh terhadap keadilan, kejujuran dan kesempurnaan.
- f. Seorang guru harus setia/ikhlas.
- g. Guru harus mengkaitkan dengan kehidupan.
- h. Guru harus terus mengadakan penelitian dan penemuan.
- i. Seorang guru harus mampu mendidik, bagus dalam manajemen, bijaksana dalam karyanya/amalnya.
- j. Guru harus menyerap dengan semangat sekolah modern.

- k. Seorang guru harus memiliki pendirian yang tetap.
- l. Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat.
- m. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat.<sup>71</sup>

Selanjutnya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam adalah :

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b. Kebersihan guru.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Pemaaf.
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.
- f. Harus mengetahui tabiat murid.
- g. Harus menguasai pelajaran.<sup>72</sup>

Al-'Abrashī telah menjelaskan karakteristik dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau seorang pendidik, karakteristik dan sifat tersebut akan membentuk murid memiliki akhlak yang baik, apabila guru sudah memahami tanggungjawabnya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.

Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para

---

<sup>71</sup> Al-'Abrashī, *Rūh al-Tarbiyah*, 207-225.

<sup>72</sup> Al-'Abrashi, *Prinsip-Prinsip Dasar*, 146-150.

penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara bathiniyah dan insaniyyah (kemanusiaan yang jernih) serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.<sup>73</sup>

Kemudian al-‘Abrashī menjelaskan tentang kompetensi guru dalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*, al-‘Abrashī mengemukakan bahwa guru harus menjadi seorang ayah sebelum menjadi guru. Maksudnya adalah guru wajib mencintai dan memikirkan para muridnya seperti mencintai dan memikirkan anak kandungnya, menghormati mereka, kepribadiannya dan memberikan banyak kebebasan, sehingga jelas tabiat kesenangannya.<sup>74</sup>

Al-‘Abrashī juga menjelaskan tentang hubungan yang baik antara guru dan murid, bahwa hubungan kejiwaan yang baik antara keduanya dan guru itu harus mencontoh seorang ayah dalam keadilannya, kesabarannya, kesantunannya dan cintanya kepada semua, dan belas kasihan. Guru menyerupai kedua orang tua dalam merawat anak, mencakup kesehatannya, pendidikannya dan menjaganya dari kejahatan, memberikan ide-ide yang benar, penggunaan bakat serta membuat kehidupan sekolah bahagia dan riang, mencintainya, mempelajari nalurnya, sifat-

---

<sup>73</sup> Ibid., 22.

<sup>74</sup> Ibid., 207.

sifat/wataknya, mengontrol, mempengaruhi mereka, berbagi rasa sakit dengan mereka, dan segalanya dikorbankan dengan cara mereka.<sup>75</sup>

Terkait kepedulian guru terhadap anak dan masa belajar kanak-kanak, guru tidak boleh menyingkir dari mereka. Seharusnya guru mempelajari psikologi, kecenderungannya dan bekerja sama dengan anak agar dapat mengetahui letak cela/cacatnya anak serta mempunyai rasa simpati dan empati seperti dia merasakan tentang anak dan saudaranya sendiri, maka guru dapat melakukan kegiatan bersama dengan muridnya seperti bermain bola di lapangan bola, membersihkan lingkungan sekolah, bahkan berpartisipasi mengurus kebun bersama murid, dan yang terkait dengannya di banyak pekerjaan.<sup>76</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī juga menjelaskan bahwa guru harus mampu mendidik, bagus dalam manajemen, bijaksana dalam karya dan amalnya. Untuk menetapkan dan menempatkan kebijaksanaannya tersebut, seorang guru harus berkualitas dalam mengupayakan kemauannya. Seseorang akan mengatakan hal itu ketika seorang guru melaksanakan kewajiban dalam waktu dan cara yang sesuai. Tanpa hal itu maka dia tidak akan berhasil/sukses dalam kehidupan kerja dan tidak mungkin dia akan meneruskan/memutuskan/melakukan perkara yang telah dipercayakan kepadanya. Guru yang gagal dalam kariernya atau tidak berhasil dalam

---

<sup>75</sup> Ibid., 212.

<sup>76</sup> Ibid., 212-213.

memajukan murid-muridnya, maka guru itu akan beralasan bahwasanya kurikulum itu sulit, lalai, hingga menganggap para siswanya yang malas.<sup>77</sup>

Seorang guru harus menghormati peserta didik, menghormati kepribadiannya dan memberikan banyak kebebasan, sehingga jelas tabiat kesenangannya. Sehingga menjadi kuat segala hal/apa-apa yang disenanginya dan menjadi bagus segala hal yang buruk pada muridnya.<sup>78</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī menjelaskan bahwasanya anak akan mentaati semua urusan/perkara, jika urusan/perkara yang diterimanya itu disertai dengan pemberian pemahaman terhadap penyebabnya. Maksudnya tidak cukup hanya dengan perintah, tetapi harus disertai dengan penyebabnya.<sup>79</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashi menjelaskan bahwasanya seorang guru harus ikhlas. Maksudnya keikhlasan dalam bekerja mengantarkan pada kesuksesan dalam karirnya dan keberhasilan murid-muridnya. Dan bukan termasuk ikhlas jika guru memberikan pelajaran sebelum mengulangi pelajaran sebelumnya dan membatalkan janji serta menyia-nyiakkan waktu murid untuk belajar.<sup>80</sup>

Adapun seorang guru harus sehat, baik jasmani maupun rohani. Seperti sehat pendengarannya, kuat penglihatannya, sedang suaranya, bebas dari penyakit dan keterbatasan fisik, sehingga dia benar-benar mampu menyampaikan presentasi ilmiah

---

<sup>77</sup> Ibid., 222-223.

<sup>78</sup> Ibid., 207.

<sup>79</sup> Ibid., 215.

<sup>80</sup> Ibid., 217.

dengan sebaik-baiknya, karena guru yang lemah fisiknya, lemah sarafnya, pasti rentan terhadap banyak penyakit.<sup>81</sup>

Demi keberhasilan profesi serta keberhasilan murid-muridnya, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang kuat.<sup>82</sup> Al-‘Abrashī meringkas bahwa kepribadian yang kuat itu maksudnya seorang yang berani, tangkas, mendatangkan penjelasan, memegang hukum, banyak kosa katanya, meletakkan upaya, dan selalu berpikir tentang cara-cara menuju sukses dalam perkerjaannya.<sup>83</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī menjelaskan bahwasanya guru harus menghiasi murid dengan akhlak dan mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. Sehingga murid menempatkan guru tersebut di hatinya dan menganggap gurunya seperti orang tuanya sendiri.<sup>84</sup> Seorang guru juga harus memberikan pemahaman agar murid-muridnya dapat mentaati guru tersebut dalam semua urusan, ketika semua urusan diterimanya disertai dengan pemahaman terhadap penyebabnya. Maksudnya tidak cukup hanya dengan perintah, tetapi juga harus ada penyebabnya.<sup>85</sup>

Al-‘Abrashī juga menjelaskan bahwa seorang guru harus menjadi ayah terlebih dahulu sebelum menjadi guru, maksudnya adalah mencintai muridnya seperti dia mencintai anaknya sendiri, dan memikirkan muridnya seperti memikirkan anaknya sendiri.<sup>86</sup> Di sekolah, seorang guru mengajarkan kejujuran kepada murid

---

<sup>81</sup> Ibid., 224.

<sup>82</sup> Ibid., 225.

<sup>83</sup> Ibid., 234.

<sup>84</sup> Ibid., 207.

<sup>85</sup> Ibid., 215.

<sup>86</sup> Ibid., 207.



yaitu menjawab semua pertanyaan murid dengan jujur, ikhlas, dan tegas. Sebuah cerita dari al-‘Abrashī, ada suatu kejadian dimana dua murid keluar dari sekolah tanpa izin, ketika jam sekolah sedang berlangsung. Kemudian kedua murid itu terlambat pulang. Namun keduanya tidak mendapat hukuman dari gurunya, sebaliknya guru telah menunjukkan tentang kesalahan mereka. Dan menyadari kekeliruannya.<sup>87</sup> Dalam kondisi seperti ini, guru wajib mencontoh seorang ayah dalam keadilan, kesabaran, kesantunan, dan cintanya pada semua muridnya, kasihan atas kebodohan dan kejelekannya, sehingga guru itu dapat memperbaiki kebodohan dan kejelekannya itu.<sup>88</sup> Al-‘Abrashī juga menasehati anak yang mengucapkan kata-kata kotor, yang intinya memahamkan dan menyadarkan anak tersebut bahwasanya jikalau orang lain mendengarkan kata-kata kotor itu tadi, niscaya mereka akan membenci dan memarahi anak tersebut. Dan orang-orang akan menjauhinya karena dianggap mempunyai perilaku buruk.<sup>89</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki pendirian yang tetap. Maksudnya memegang prinsip/konsisten yaitu tidak memerintahkan sesuatu hari ini dan mencegah/melarang sesuatu itu besok. Dan juga tidak meminta para murid dengan berbantahan/permusuhan dan tidak memudahkan/menghinakan murid dalam melakukan perkara yang diperintahkannya.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Ibid., 210-211.

<sup>88</sup> Ibid., 212.

<sup>89</sup> Ibid., 210-211.

<sup>90</sup> Ibid., 224

Al-‘Abrashī menjelaskan bahwa seorang guru harus mengajarkan kejujuran kepada muridnya, yaitu dengan menjawab semua pertanyaan dengan jujur, ikhlas dan tegas. Al-‘Abrashī juga menceritakan suatu kejadian dimana dua murid yang meninggalkan pelajaran saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung tanpa izin. Kemudian kedua murid tersebut terlambat pulang ke rumah. Namun kedua murid itu tidak mendapat hukuman dari guru, sebaliknya kedua murid tersebut ditunjukkan tentang kesalahan yang telah mereka lakukan. Begitulah contoh menjadi guru menurut al-‘Abrashī, yang mempunyai rasa kasih sayang terhadap muridnya, artinya tidak benar seorang guru yang menghukum anak didiknya, padahal seorang guru harus mencintai dan menyayangi muridnya.<sup>91</sup>

Al-‘Abrashī menjelaskan bahwa di hadapan guru, terbuka peluang bekerja. Dengan bekerja keras untuk mencapai hati orang-orang/anak-anak yang putus asa demi menyelamatkan kehidupan murid agar terhindar dari kesengsaraan. Cara untuk membangkitkan mereka adalah hendaknya mengetahui kehidupan anak di masa lalunya, kondisinya, kecenderungannya, dan hendaknya besungguh-sungguh membantu, berpartisipasi dalam perasaannya, dan mempermudah urusannya.<sup>92</sup>

Al-‘Abrashī menjelaskan bahwasanya guru harus tetap mengingat bahwasanya anak itu mempunyai jiwa yang suci, selalu berniat baik. Dia tidak berfikir menyakiti siapapun dan tidak merasa/menyadari bahwa dia telah menyakiti

---

<sup>91</sup> Ibid., 208.

<sup>92</sup> Ibid.

orang lain melalui perkataan maupun perbuatan. Maka seorang guru harus siap memperbaikinya dengan segala cara dan menerimanya dengan baik dan benar.<sup>93</sup>

Al-‘Abrashī menjelaskan bahwa guru harus tetap mengingat bahwasanya anak itu mempunyai jiwa yang suci, selalu berniat baik. Dia tidak befikir untuk menyakiti siapa pun dan tidak merasa/menyadari bahwa dia telah menyakiti seseorang dengan kata-katanya. Dalam hal ini, guru harus segera menemukan cara untuk memperbaiki anak tersebut dan menerima anak tersebut dengan benar.<sup>94</sup> Kemudian al-‘Abrashī juga menjelaskan bahwa seorang guru harus menerima semua kritik dari muridnya, karena pengkritik terbaik tidak lain adalah murid-muridnya sendiri. Murid-murid itu melihat dengan pandangan dasar/watak dan mengatakan apa yang dia percaya dari perasaan dan pikirannya. Sesungguhnya anak itu akan mentaati semua urusan ketika urusan itu diterimanya disertai dengan pemahaman terhadap penyebabnya. Maksudnya tidak cukup hanya dengan perintah, tetapi harus dengan penyebabnya juga.<sup>95</sup> Jadi al-‘Abrashī menegaskan bahwasanya guru harus menjadi seorang yang mempunyai kemulyaan yang mendidik dirinya dari kehinaan dan mencukupkannya dari perbuatan buruk, sehingga dia menjadi pemimpin yang tinggi dan menjadi tempat terhormat. Guru hendaknya cenderung santun/murah hati, lapang dada, banyak sabarnya, dapat mengendalikan perasaan dan hatinya, tidak mudah emosi karena alasan sepele dan tidak mudah marah karena sesuatu yang kecil. Guru hendaknya seorang yang

---

<sup>93</sup> Ibid., 211.

<sup>94</sup> Ibid., 212.

<sup>95</sup> Ibid., 215.

fasih/pandai berbicara yang mampu menafsirkan, mengekspresikan, menempatkan sikap dan interpretasi.<sup>96</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī juga menjelaskan bahwa guru harus terus mengadakan penelitian dan penemuan. Maksudnya seorang guru harus menambah pengetahuan/informasi dengan cara membaca kitab-kitab/buku-buku modern, menghadiri kuliah-kuliah/presentasi, aktif di perpustakaan atau lainnya. Juga mengambil kuliah pada disiplin ilmu yang diperlukannya/memilih apa yang diinginkan dari beberapa materi dan bidang studi, mengikuti forum sosial, ceramah, cinta ilmu pengetahuan dan bekerja. Mempersiapkan semua cara untuk belajar dan rekreasi, mengambil manfaat ilmu dan praktik, kesehatan, sosial, budi pekerti/afektif dan kognitif, mengetahui nilai waktu, bekerja untuk pembaharuan informasi/pengetahuan dengan membaca dan meneliti lain-lain, supaya tidak berhenti pikirannya. Dan tidak mencukupkan dengan sesuatu yang telah dihasilkannya, tetapi hendaknya melakukan studi banding untuk meningkatkan ilmu dan amal praktisnya. Dan juga mendengarkan ceramah, olahraga, atau mengunjungi forum sosial.<sup>97</sup>

Menurut al-‘Abrashī menjadi guru harus dapat konsisten dengan amanat/kepercayaan ditangannya dan bekerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan darinya, sehingga proses sekolah mempunyai kekuatan besar dan memiliki kesan besar dalam perbaikan moral dan mengevaluasinya dan harus menyiapkan laki-laki patriot, yang tulus, pragmatis, percaya diri dan merasakan apa yang telah menjadi

---

<sup>96</sup> Ibid., 234-235.

<sup>97</sup> Ibid., 221-222.

kewajibannya terhadap orang lain, tidak melarikan diri dari tanggung jawab yaitu tindakan/perbuatan yang diperintahkan untuk melakukannya.<sup>98</sup> Al-‘Abrashī juga memberikan suatu kisah disekolah antara kepala sekolah, guru, orang tua murid dan murid itu sendiri. Dalam rangka memecahkan masalah tersebut mereka menggunakan jalan dialogis, komunikatif dan interaktif secara kekeluargaan yang pada akhirnya menemukan mufakat. Pada awalnya murid yang melanggar peraturan sekolah dipanggil untuk bermusyawarah dan membicarakan kesalahannya. Namun usaha itu gagal kaena murid itu menunjukkan perangai jahat dan sinis. Dan akhirnya guru itu memutuskan memberi hukuman dan melaporkan kepada orang tua murid itu. Tetapi guru itu merasa sebaiknya bekonsultasi dengan orang tuanya sebelum menjatuhkan hukuman pada murid itu, kemudian guru tersebut berkunjung kepada orang tua murid tersebut dengan niat baik membicarakan kesalahan muridnya disekolah kepada orang tuanya. Dan berkat kesabaran dan kasih sayang serta kelembutan terhadap muridnya, akhirnya murid tersebut dikembalikan lagi kesekolah, setelah guru itu mengetahui kondisi keluarganya yang sesungguhnya.<sup>99</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī menjelaskan bahwa seorang guru harus mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat dan mengetahui bahwa setiap cabang pendidikan yang telah dia pelajari adalah untuk melayani masyarakat. Karena melayani masyarakat itu sangat penting bagi semua orang. Semangat nasional/persatuan dan kesatuan pun hendaknya dia siarkan, persaudaraan,

---

<sup>98</sup> Ibid., 214.

<sup>99</sup> Ibid., 209.

kebersamaan dan budi pekerti yang mulia di dalam jiwa murid, sehingga dengan pendidikan nasional, agama dan contoh perbuatan yang baik tersebut, guru mampu menjadikan kemunculan baru dan kaum/bangsa yang sempurna dalam semua aspek.<sup>100</sup> Jadi menurut al-‘Abrashī seorang guru hendaknya percaya bahwa untuk merubah/memperbaiki masyarakat salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Dia memikirkan segala hal kebutuhan masyarakat, sehingga sekolah menjadi penghubung kehidupan.<sup>101</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī menjelaskan bahwa guru harus menyerap semangat sekolah modern, maksudnya adalah bekerja untuk menerapkan semua yang mungkin dari prinsip-prinsip dalam pendidikan, seperti mewujudkan semangat kerja sama disekolah, bekerja dengan aturan dan kebebasan yang wajar dalam dunia pendidikan, tidak adanya pembebanan terhadap anak dengan beberapa perintah yang tidak dibutuhkan oleh muridnya, membiasakan pada anak untuk bergantung pada dirinya dalam pendidikan dan penelitian, mempunyai kerinduan dan keinginan dalam pendidikan, selalu/tetap memelihara dunia anak dan tabiat/kelakuannya dan perangnya, serta memikirkan anak didiknya sebelum memikirkan hal lain dan mempersiapkan muridnya dalam dunia kerja melalui penggabungan pendidikan teoritis dan praktis.<sup>102</sup>

Guru harus mengaitkan dengan kehidupan, baik eksternal maupun internal, politik, sosial, sastra, seni, ilmiah, sehingga mampu mempersiapkan muridnya

---

<sup>100</sup> Ibid., 214.

<sup>101</sup> Ibid., 233.

<sup>102</sup> Ibid., 223-224.

menghadapi kehidupan. Seorang guru tidak bias memberikan apa-apa pada muridnya bahkan dianggap telanjang apabila seorang guru tidak mengetahui para tokoh terkenal di dunia seperti Washington, Isaac Newton, Napoleon, Wellington dan Hindenburg, Calimanso, dan tokoh-tokoh dunia lainnya.<sup>103</sup>

Selanjutnya al-‘Abrashī menjelaskan bahwa guru harus menjadikan hubungan yang permanen dalam kehidupan ilmiah dan harus menguasai urusan kehidupan, banyak mengetahui tentang para ilmuwan, pahlawan, penemu, penulis, politisi, penyair, fotografer, dan para pemimpin mereka. Dan guru harus mengerti urusan negaranya, sejarahnya yang kuno dan modern, pertaniannya, manufakturnya, perdagangannya, para pemimpinnya dalam pemikiran dan tindakan, sehingga dapat membantu guru ketika menjawab pertanyaan kritis dari pada muridnya, dan memberikan suatu pandangan ide-ide kepada muridnya ketika ada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam.<sup>104</sup> Guru yang dianggap cukup mampu itu harus mengaitkan dengan kehidupan di sekitarnya, penemuan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sastra, dan masalah ekonomi, politik dan patriotism di seluruh dunia, agar guru itu benar-benar dekat dengan semua kehidupan, benar-benar terhubung dengan dunia.<sup>105</sup> Jadi al-‘Abrashī menjelaskan bahwasanya guru hendaknya mengaitkan dengan kehidupan dan dunia dengan segala sesuatu yang berkaitan, sehingga dia

---

<sup>103</sup> Ibid., 219-220.

<sup>104</sup> Ibid., 220.

<sup>105</sup> Ibid., 219-220.

memungkinkan memberikan muridnya apa yang mereka inginkan termasuk budaya dan sastra, ilmu pengetahuan dan penemuan.<sup>106</sup>



---

<sup>106</sup> Ibid., 233.



## BAB IV

### RELEVANSI KOMPETENSI GURU MENURUT MUHAMMAD ‘AṬIYAT AL- ‘ABRĀSHI DENGAN KOMPETENSI GURU DALAM UU GURU DAN DOSEN NO.

#### 14 TAHUN 2005

Relevansi Kompetensi-Kompetensi Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Yang Harus Dimiliki Oleh Pendidik Menurut Pemikiran Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī dalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* sebagaimana Dijelaskan Sebagai Berikut:

#### **A. Kompetensi Pedagogik yang sesuai antara Gagasan Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī tentang Kompetensi Guru dalam Kitab Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm dengan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī khususnya tentang strategi mengajar yang dilakukan oleh guru dalam kitab *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*. Hal ini dikarenakan kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sehingga strategi mengajar guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī menjadi sesuai dengan kompetensi tersebut.

Dalam mengelola pembelajaran peserta didik, seorang guru harus terlebih dahulu menjadi seorang ayah sebelum menjadi seorang guru. Hal ini oleh al-abrashī diuraikan menjadi tiga kriteria yaitu, a. mencintai dan

memikirkan murid seperti mencintai anaknya, b. menghormati kepribadiannya, c. memberi kebebasan yang wajar.

Sedangkan Kompetensi pedagogik guru menurut UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 dijelaskan adalah kemampuan seorang tenaga pengajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang berkaitan langsung dengan peserta didik. SNP atau Standart Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar memang berkenaan dengan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya menurut al-‘abrashī seorang guru harus menjalin hubungan yang baik antara Guru dan Murid, maksudnya seorang guru harus mampu: a. menjalin hubungan kejiwaan yang baik dengan murid dalam hal kesabaran, keadilan, kesatuan, kecintaan, dan belas kasih. b. merawat anak, pendidikannya, menjaga dari kejelekan, memberikan ide yang benar, mempelajari nalurinya, sifat/wataknya dan mengontrolnya.

Kepedulian seorang Guru dengan anak-anak dan masa belajar anak juga harus dipahami oleh seorang Guru menurut ak-‘abrashī diantaranya yaitu a. mempelajari psikologi anak, b. memperbaiki cela atau kekurangannya, c. mempunyai rasa simpati dan empati, berpartisipasi bersama murid, e. menjadi saudara terbesar bagi murid, sehingga muncul semangat pertalian antara keduanya dengan semangat kesetiaan, rasa hormat dan penghargaan. Hal ini sesuai dengan UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 pasal 6 yang berbunyi Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk

melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya guru harus mampu mendidik, bagus dalam manajemen, bijaksana dalam karya/amalnya, artinya dapat melaksanakan dalam waktu dan cara yang sesuai, memperbaiki keagalannya dalam mengajar untuk memperbaiki kegagalan muridnya. Hal ini juga sesuai dengan UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 pasal 20 b, yaitu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dengan demikian terdapat relevansi antara pemikiran Muḥammad aṭīyyat al-abrashī dengan UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 tentang kompetensi pedagogik.

**B. Kompetensi Kepribadian yang sesuai antara Gagasan Muḥammad ‘Aṭīyat al-‘Abrashī tentang Kompetensi Guru dalam Kitab Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’īm dengan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005**

Guru merupakan model bagi murid yang dijadikan teladan dalam setiap tingkah lakunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga menjadi teladan yang baik pula bagi murid.

Kompetensi kepribadian guru ini memiliki indikator-indikator yang relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai pondasi dasar menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī yaitu:

- a. Seorang guru harus menghormati peserta didik, kepribadiannya dan memberikan banyak kebebasan sehingga jelas tabiat kesenangannya.
- b. Guru harus menghiasi akhlak murid dengan akhlak utama, dan mencintainya seperti mencintai anaknya.
- c. Guru mengajar kejujuran kepada murid dengan menjawab pertanyaan dengan jujur, ikhlas, tegas.
- d. Guru senantiasa menasehati dengan perkataan yang baik
- e. Guru berpeluang untuk mencapai hati anak yang putus asa demi menyelamatkan hidup mereka, bersungguh-sungguh membantu dan mempermudah urusannya, memiliki kelembutan dan kasih sayang kepada muridnya.
- f. Guru harus mengingat bahwa anak mempunyai jiwa yang suci, dia melakukan apa yang bisa dilakukan dan tidak berpikir hal itu salah, maka guru harus menemukan alasan dan cara untuk memperbaikinya dan menerimanya dengan benar.

Sedangkan kompetensi kepribadian guru menurut UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 telah dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Indikator selanjutnya adalah Harus terjalin hubungan yang baik antara guru dan murid. Kriterianya adalah seorang Guru harus mencontoh seorang ayah dalam keadilannya, kesabarannya, dan hendaknya ia belas kasihan dalam menghukum muridnya, kasihan atas kejelekan dan kebodohnya, sehingga dia dapat memperbaiki kebodohan dari kejelekan itu.

Selanjutnya guru harus peduli dengan anak-anak dan masa belajar kanak-kanak. Maksudnya adalah Guru harus menjadi seorang yang mempunyai kemuliaan yang mendidik dirinya dari kehinaan dan mencukupkannya dari perbuatan buruk, sehingga dia menjadi pemimpin yang tinggi dan terhormat. Guru hendaknya cenderung santun, murah hati, lapang dada, sabar dapat mengontrol perasaan dan hatinya, tidak emosi karena alasan sepele dan tidak marah sebab sesuatu yang sedikit. Guru hendaknya seorang yang fasih berbicara dan mampu menafsirkan/mengekspresikan/menempatkan sikap dan interpretasi.

Seorang guru harus menjadi contoh terhadap keadilan, kejujuran dan kesempurnaan. Anak akan mentaati semua urusan/perkara, jika perkara yang diterimanya itu disertai dengan pemberian pemahaman terhadap penyebabnya. Tidak cukup hanya dengan perintah, tetapi harus disertai penyebabnya.

Seorang guru harus setia/ikhlas, karena keikhlasan dalam pekerjaannya yang dapat mengantarkan kesuksesan dalam karirnya dan keberhasilan murid-muridnya. Dan bukan termasuk ikhlas jika guru memasukkan materi pelajaran

sebelum mengulangi lagi pelajaran terdahulu atau menyia-nyiakan waktu murid dengan mengakhirkan/membatalkan janji.

Guru harus terus mengadakan penelitian dan penemuan dengan cara menambah pengetahuan/informasi dengan membaca kitab atau buku modern, menghadiri berbagai kuliah/presentasi, akses di perpustakaan, mengambil kuliah pada disiplin ilmu yang dibutuhkan/memilih apa yang dia inginkan dari beberapa materi dan bidang studi, mengikuti forum sosial, ceramah, cinta ilmu pengetahuan dan bekerja. Mempersiapkan semua cara untuk belajar dan rekreasi, mengambil manfaat ilmu dan praktik, kesehatan, sosial, budi pekerti/afektif dan kognitif, mengetahui nilai waktu, bekerja untuk pembaharuan informasi/pengetahuan dengan membaca dan meneliti, supaya tidak berhenti pikirannya. Tidak mencukupkan dengan sesuatu yang telah dihasilkannya, tetapi hendaknya melakukan studi banding untuk meningkatkan ilmu dan amal praktisnya.

Seorang guru harus memiliki pendirian yang tetap artinya memegang prinsip/konsisten yaitu tidak memerintahkan sesuatu hari ini dan melarangnya besok. Tidak meminta murid berbantahan/bermusuhan dan tidak memudahkan/menghinakan murid dalam perkara yang diperintahkannya.

Selanjutnya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki tubuh yang sehat. Sehat pendengarannya, kuat penglihatannya, sedang suaranya, bebas dari penyakit dan keterbatasan fisik, sehingga dia benar-benar mampu menyampaikan presentasi ilmiah dengan penyampaian yang baik,

karena guru yang lemah fisiknya biasanya lemah kekuatannya. Sarafnya rentan terhadap banyak penyakit.

Memiliki kepribadian yang kuat juga termasuk dalam kompetensi kepribadian guru menurut Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī demi keberhasilan profesinya dan keberhasilan muridnya. Guru adalah seorang yang berani, tangkas, mendatangkan penjelasan, memegang hukum, kuat kosa katanya, meletakkan upaya, selalu berpikir tentang cara-cara menuju sukses dalam pekerjaannya.

Berdasarkan hasil perbandingan antara kompetensi kepribadian guru menurut UU Guru dan Dosen no 14 tahun 2005 dengan kompetensi kepribadian guru tersebut sesuai dengan pemikiran Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi yang mencakup beberapa indikator yang sesuai dengan kompetensi tersebut.

**C. Kompetensi Sosial yang sesuai antara Gagasan Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī tentang Kompetensi Guru dalam Kitab Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm dengan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005**

Pendidik selain menjadi makhluk individu juga termasuk makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi sosial yang baik, sehingga bisa menjadi teladan di manapun dia berada.

Kesesuaian kompetensi sosial UU dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘abrashī dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menjadi seorang ayah sebelum menjadi seorang ayah.

Kompetensi sosial guru menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara Efektif dan Efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan kompetensi sosial menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘abrashī. Penjelasan adalah Guru harus memecahkan masalah dengan jalan dialogis, komunikatif dan interaktif secara kekeluargaan dan pada akhirnya ditemukan jalan keluar.

- b. Guru harus merasa berkewajiban terhadap masyarakat

Kompetensi sosial guru menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara Efektif dan Efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan al-‘abrashī memberikan penjelasan yaitu :

1. Guru harus konsisten dengan amanat/kepercayaan di tangannya dan bekerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan darinya, sehingga proses sekolah memiliki kekuatan besar dan memiliki kesan besar dalam perbaikan moral dan mengevaluasinya dan menyiapkan jiwa patriot, tulus, pragmatis, percaya diri dan



merasakan apa yang menjadi kewajibannya terhadap orang lain, tidak melarikan diri dari memikul tanggung jawab yaitu tindakan/perbuatan yang diperintahkan untuk melakukannya.

2. Guru harus merasa berkewajiban terhadap masyarakat dan mengetahui bahwa setiap cabang pendidikan yang diajarkan itu untuk melayani masyarakat. Karena pelayanan itu sangat penting bagi semua orang. Guru juga bekerja untuk menyiarkan semangat nasional/persatuan dan kesatuan, persaudaraan, kebersamaan dan budi pekerti yang mulia dalam jiwa murid.

c. Guru harus menyerap dengan semangat sekolah modern

Kompetensi sosial guru menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara Efektif dan Efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Beliau juga telah menjelaskan bahwa Guru bekerja untuk menerapkan semua yang mungkin dari prinsip-prinsip dalam pendidikan dan pengajaran, seperti;

1. Mewujudkan semangat kerjasama di sekolah yaitu siswa bekerja sama bersama teman dan gurunya
2. Bekerja dengan aturan kebebasan yang wajar dalam pendidikan
3. Tidak adanya pembebanan, terhadap anak dengan beberapa perintah dan larangan yang tidak dibutuhkannya
4. Membiasakan anak untuk bergantung pada dirinya dalam pendidikan dan penelitian
5. Kerinduannya pada bekerja dan keinginannya untuk bekerja di dalamnya
6. Selalu memelihara dunia anak dan tabiat/kelakuan dan perangnya

7. Mempertimbangkan/memikirkan anak sebelum hal lain dan bekerja untuk mempersiapkan dalam kehidupan kerja dengan menggabungkan pendidikan teoritis dan praktis

Berdasarkan hasil perbandingan antara kompetensi sosial guru menurut UU Guru dan Dosen no 14 tahun 2005 dengan kompetensi sosial guru tersebut sesuai dengan pemikiran Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī yang mencakup beberapa indikator yang sesuai dengan kompetensi tersebut.

**D. Kompetensi Profesional yang sesuai antara Gagasan Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashī tentang Kompetensi Guru dalam Kitab Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm dengan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005**

Kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Pengertian tersebut terdapat dalam UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005.

Sedangkan kompetensi professional menurut Muḥammad Atiyat al-‘abrashī ialah a. Guru harus mengkaitkan dengan kehidupan baik eksternal maupun internal, politik, sosial, sastra, seni, ilmiah, sehingga mampu mempersiapkan para murid untuk kehidupan, b. Guru harus menjadikan hubungan yang permanen dalam kehidupan ilmiah dan harus menguasai urusan kehidupan, banyak mengetahui tentang para ilmuwan, pahlawan, penemu, politisi, beberapa penulis, penyair, dan para pemimpin mereka. c. Guru harus menjadikan hubungan yang permanen dalam kehidupan ilmiah dan harus

menguasai urusan kehidupan, banyak mengetahui tentang para ilmuwan, pahlawan, penemu, politisi, beberapa penulis, penyair, dan para pemimpin mereka, d. Guru juga harus mengerti urusan negaranya, sejarahnya yang kuno dan modern, pertanian, manufaktur, perdagangan, politisi, dalam pemikiran atau tindakan sehingga dia memberikan pandangan dan ide kepada muridnya sewaktu-waktu diberi kesempatan. Dan juga agar tidak sulit baginya menjawab pertanyaan dari murid yang memerlukan pemikiran mendalam. guru juga harus mengaitkan dengan kehidupan disekitarnya agar guru benar-benar dekat dengan semua kehidupan dan terhubung kepada dunia.

Berdasarkan hasil perbandingan antara kompetensi profesional guru menurut UU Guru dan Dosen no 14 tahun 2005 dengan kompetensi profesional guru tersebut sesuai dengan pemikiran Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi yang mencakup beberapa indikator yang sesuai dengan kompetensi tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis kerjakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru perspektif Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi dalam kitab Rūh Tarbiyah wa al-Ta’līm dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomer 14 Tahun 2005, terdapat kesesuaian/relevansi. Yaitu ditunjukkan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu menjadi seorang ayah yang harus mencintai anak didiknya, menghormati kepribadiannya, memberi kebebasan yang wajar. Hal ini sesuai dengan UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 pasal 6 yang berbunyi Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2. Kompetensi kepribadian guru perspektif Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi dalam kitab Rūh Tarbiyah wa al-Ta’līm dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomer 14 Tahun 2005, terdapat kesesuaian/relevansi. Menurut Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi dalam kitab Rūh Tarbiyah wa al-Ta’līm, bahwa :

- g. Guru harus menghiiasi akhlak murid dengan akhlak utama, dan mencintainya seperti mencintai anaknya.
- h. Guru mengajar kejujuran kepada murid dengan menjawab pertanyaan dengan jujur, ikhlas, tegas.
- i. Guru senantiasa menasehati dengan perkataan yang baik
- j. Guru berpeluang untuk mencapai hati anak yang putus asa demi menyelamatkan hidup mereka, bersungguh-sungguh membantu dan mempermudah urusannya, memiliki kelembutan dan kasih sayang kepada muridnya.
- k. Guru harus mengingat bahwa anak mempunyai jiwa yang suci, dia melakukan apa yang bisa dilakukan dan tidak berpikir hal itu salah, maka guru harus menemukan alasan dan cara untuk memperbaikinya dan menerimanya dengan benar.

Sedangkan di dalam UU Guru dan dosen No 14 Tahun 2005 telah dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3. Kompetensi sosial guru perspektif Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi dalam kitab Rūh Tarbiyah wa al-Ta’līm dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomer 14 Tahun 2005, terdapat kesesuaian/relevansi. Kompetensi sosial guru menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara Efektif dan Efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan kompetensi sosial menurut Muḥammad ‘Aṭiyat al-‘abrashī.

Penjelasannya adalah Guru harus memecahkan masalah dengan jalan dialogis, komunikatif dan interaktif secara kekeluargaan dan pada akhirnya ditemukan jalan keluar.

4. Kompetensi profesional guru perspektif Muhammad ‘Aṭiyat al-‘Abrashi dalam kitab Rūh Tarbiyah wa al-Ta’līm dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomer 14 Tahun 2005, terdapat kesesuaian/relevansi. Kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Sedangkan kompetensi professional menurut Muḥammad Atiyat al-‘abrashī ialah a. Guru harus mengkaitkan dengan kehidupan baik eksternal maupun internal, politik, sosial, sastra, seni, ilmiah, sehingga mampu mempersiapkan para murid untuk kehidupan, b. Guru harus menjadikan hubungan yang permanen dalam kehidupan ilmiah dan harus menguasai urusan kehidupan, banyak mengetahui tentang para ilmuwan, pahlawan, penemu, politisi, beberapa penulis, penyair, dan para pemimpin mereka. c. Guru harus menjadikan hubungan yang permanen dalam kehidupan ilmiah dan harus menguasai urusan kehidupan, banyak mengetahui tentang para ilmuwan, pahlawan, penemu, politisi, beberapa penulis, penyair, dan para pemimpin mereka, d. Guru juga harus mengerti urusan negaranya, sejarahnya yang kuno dan modern, pertanian, manufaktur, perdagangan, politisi, dalam pemikiran atau tindakan sehingga dia memberikan pandangan dan ide kepada

muridnya sewaktu-waktu diberi kesempatan. Dan juga agar tidak sulit baginya menjawab pertanyaan dari murid yang memerlukan pemikiran mendalam. guru juga harus mengaitkan dengan kehidupan disekitarnya agar guru benar-benar dekat dengan semua kehidupan dan terhubung kepada dunia.

## **B. Saran**

Menjadi seorang Guru tidaklah mudah, hendaknya sesuai dengan Undang-undang guru dan dosen nomer 14 tahun 2005 yang secara jelas telah menjelaskan segala hal tentang kewajiban yang di miliki oleh seorang guru atau dosen. Dalam kitab Rūh al Tarbiyah wa al-Ta'fīm, al-'Abrashi telah menjelaskan empat kompetensi guru yaitu 1. Kompetensi pedagogic, 2. Kompetensi sosial, 3. Kompetensi kepribadian, dan 4. Kompetensi profesional. Dimana ke empat kompetensi tersebut telah penulis teliti dan terdapat relevansi dengan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yang berlaku di Negara Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Abrashi, Muhammad 'Atiyyat. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-'Abrashi, Muhammad 'Atiyyat. *Rūh al-Tarbiyah Wa al-Ta'fīm*. Beirut: 'Isa Al-Babi Al-Halabi, 1950.
- Al-'Abrashi, Muhammad 'Atiyyat. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam. Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Ghalayani, Mustafa. 'Izat al-Nashi'in. Surabaya: Dar al-'Ilm, tt. Alih Bahasa H.M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 2001/1421 H.
- Al-Zarnuji. Ta 'lim al-Muta'allim. t.k : Karya Insan, tt.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Badri, Imam. Bekal Hidup Di Dunia Dan Akhirat, Hidup Sukses Dengan Iman, Ilmu Dan Amal. t.k : Misykat, 2004.
- Basuki Dan Ulum, M. Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Budiyanto. Profil Ustadz Ideal (Etika Guru Dalam Pendidikan Islam). Yogyakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional, 2003.
- Bungin (Ed.), Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Gunawan, Adi. Kamus Praktis Ilmiah Populer. Surabaya: Kartika, tt.
- Hadjar, Ibnu. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Indrakusuma, Amir Daien. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Krippendorff, Klaus. Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi. terj. Farid Wajidi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993.



- Muhammad, Abu Bakar. Pedoman Pendidikan Dan Pengajaran. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ramly, Amir Tengku dan Trisyulianti, Erlin. Pumping Teacher Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.
- Sanihiyah, TM. Pesan-pesan Rasulullah. Bandung, Citra Umbara, 1997.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. Membangun Profesionalitas Guru, Analisis Kronologis Atas Lahirnya UU Guru Dan Dosen. Jakarta: eLSAS, 2006.
- Soeharto, Karti. Komunikasi Pembelajaran. Surabaya: SIC, 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surachman, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik, Bandung: Tarsita, 1990.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group, 2007.
- Tim Penyusun Buku Panduan Penelitian, Buku Pedoman *Penulisan Skripsi Syari'ah*, Tarbiyah, Ushuluddin, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka. Ponorogo: STAIN Po, 2009.
- UU RI NOMOR 14 TAHUN 2005, Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 8, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006. PP RI NO 74 Tahun 2008, Tentang Guru.
- Yamin, Martinis Dan Maisah. Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

<http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>(online), diakses pada jam 08.50, 07-12-2012

<http://berita.liputan6.com/daerah/201002/262185/Laporkan.Korupsi.Guru.SMA.Dipe> cat (online), diakses pada jam 08.48, 07-12-2012.

<http://karodalnet.blogspot.com/2008/09/> raba-raba murid pria pak guru dipecat.html (online), diakses pada jam 08.42, 07-12-2012.

<http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2008/04/10/22173758/> Sodomi Kasus Kejahatan Anak Tertinggi (online), diakses pada jam 08.43, 07-12-2012.

<http://newnews-adam.blogspot.com/2009/01/ketika> pemerkosaan melanda lamongan.html (online), diakses pada jam 08.40, 07-12-2012.

<http://www.antarane.ws.com/berita/1266517535/> kejari jambi sidik korupsi dana kompetensi guru (online), diakses pada jam 08.50, 07-12-2012.

<http://www.riauinfo.com/main/news.php> (online), diakses pada jam 08.46, 07-12-2012.

<http://www.rohadieducation.wordpress.com/2008/> (online), diakses pada jam 08.45, 07-12-2012.

<http://www.majalahpendidikan.com>., Pengertian Kompetensi Guru. Diakses pada 18 April 2013.

